

KIMONO DALAM FEMININE ROMANTIC STYLE**Ciha Septia Rifalda, Desra Imelda, Mega Kencana, Desi Trisnawati**

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Ciha Septia Rifalda Email cihaxtbs22019@gmail.com Institute Seni Indonesia Padangpanjang	Kimono merupakan busana tradisional Jepang yang ikonik dengan karakteristik siluet berbentuk T, potongan lurus, serta sistem layering yang anggun dan terstruktur. Koleksi ini, terinspirasi dari struktur dasar dan keanggunan visual kimono yang diwujudkan menjadi sebuah busana kontemporer berpendekatan feminine romantic style tanpa menghilangkan identitas utamanya. Koleksi busana kontemporer yang dihasilkan, meliputi tiga tingkatan busana, merepresentasikan kelembutan dan detail estetis melalui teknik pengolahan siluet, tekstur, dan manipulasi bahan dekoratif seperti bunga, ruffle, flounce, dan korsase. Warna-warna yang digunakan, didominasi oleh palet warna pastel, terinspirasi langsung dari kesan lembut, anggun, dan feminin. Bahan yang digunakan untuk membuat karya ini disesuaikan dengan kebutuhan struktur tiap tingkatan busana, serta mengombinasikan Songket Palembang sebagai aksesoris dekoratif untuk memperkaya nilai kultural. Proses penciptaan koleksi busana kontemporer terinspirasi struktur kimono meliputi tahap eksplorasi melalui studi pustaka dan observasi, perancangan konsep, serta sketsa desain. Desain diwujudkan dalam satu koleksi berjudul Kimono Hanagatari yang terdiri dari tiga karya: Mizuhana (Ready to Wear), Hana no Mai (Ready to Wear Deluxe), dan Hana Tenshi (Haute Couture) bersumber ide dari jenis yukata, homongi, dan uchikake, serta disajikan melalui pagelaran busana atau fashion show.
	Keywords: <i>Kimono, Feminine Romantic Style, Manipulasi Bahan Dekoratif</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kimono merupakan busana tradisional Jepang yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jepang sejak berabad-abad lalu. Secara etimologis, kimono berarti sesuatu yang dikenakan dan pada awalnya digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, kimono mendapat pengaruh dari busana tradisional Tiongkok, yaitu hanfu, sebelum berkembang menjadi busana khas Jepang dengan karakter visual dan konstruksi yang berbeda (Sasanti & Milanguni, 2024). Perubahan tersebut menunjukkan

bahwa kimono tidak hanya berkembang sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, estetika, dan identitas masyarakat Jepang.

Keunikan kimono terletak pada struktur busananya yang sederhana namun memiliki karakter yang kuat. Kimono dibentuk dari selembar kain panjang *tan* yang disusun menjadi siluet berbentuk T dengan potongan lurus, lengan berbentuk persegi atau persegi panjang, serta penggunaan *obi* sebagai pengikat utama. Berbeda dengan busana modern yang mengikuti lekuk tubuh, struktur kimono justru mempertahankan bentuk tubuh yang proporsional melalui sistem pembungkusan dan *layering*. Cara pemakaian tersebut menghasilkan tampilan yang anggun, rapi, dan terkontrol sehingga menjadikan kimono memiliki identitas visual yang mudah dikenali.

Kimono digunakan oleh pria maupun wanita dengan karakteristik yang berbeda. Kimono pria umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana, menggunakan warna-warna gelap, serta *obi* yang lebih kecil (Sobocan, 2024). Sementara itu, kimono wanita memiliki variasi bentuk, panjang lengan, warna, motif, serta penggunaan *obi* yang lebih dekoratif sehingga memberikan peluang yang lebih luas dalam pengembangan desain. Selain itu, kimono wanita terdiri atas berbagai jenis yang disesuaikan dengan fungsi dan tingkat formalitas penggunaannya. Dalam penciptaan karya ini, pengembangan desain difokuskan pada kimono *yukata*, *homongi*, dan *uchikake* karena ketiganya mewakili karakter busana nonformal, formal, hingga busana upacara yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda.

Perkembangan industri *fashion* saat ini menunjukkan bahwa busana tradisional tidak lagi dipandang hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan desain kontemporer. Berbagai unsur tradisional diadaptasi ke dalam desain modern melalui eksplorasi bentuk, material, maupun teknik konstruksi tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimilikinya. Dalam konteks tersebut, struktur kimono memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi rancangan busana baru karena karakter geometris, sistem *layering*, serta siluetnya yang khas mampu menjadi dasar eksplorasi desain yang tetap mempertahankan identitas visual kimono.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk mengeksplorasi struktur kimono adalah *feminine romantic style*. Menurut Indrianti (2017), *feminine romantic style* merupakan gaya busana yang menonjolkan kesan lembut, anggun, dan feminin melalui penggunaan garis desain yang mengalir, detail dekoratif, motif floral, serta aplikasi hias seperti *ruffle* dan *flounce*. Karakter tersebut berbeda dengan struktur kimono yang cenderung tegas, geometris, dan kaku. Perbedaan karakter ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses penciptaan desain, yaitu bagaimana memadukan kelembutan *feminine romantic style* dengan struktur dasar kimono tanpa menghilangkan identitas visual keduanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kimono dari berbagai sudut pandang. Sasanti dan Milanguni (2024) mengkaji perkembangan kimono sebagai busana tradisional Jepang yang mengalami transformasi dari pengaruh *hanfu* hingga menjadi identitas budaya Jepang. Sobocan (2024) menjelaskan perbedaan karakteristik kimono pria dan wanita berdasarkan bentuk, warna, serta kelengkapan busananya. Sementara itu, Indrianti (2017) membahas karakteristik *feminine romantic style* sebagai salah satu gaya busana yang

menonjolkan kesan feminin melalui penerapan elemen dekoratif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas masing-masing aspek secara terpisah, sehingga belum menunjukkan bagaimana struktur dasar kimono dapat dikembangkan sebagai landasan penciptaan busana dengan pendekatan *feminine romantic style*.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat peluang untuk mengeksplorasi perpaduan antara struktur kimono dengan karakter *feminine romantic style* melalui pendekatan penciptaan karya fesyen. Selain itu, pemanfaatan wastra Indonesia, khususnya songket Palembang, sebagai elemen dekoratif pada struktur kimono juga belum banyak dikembangkan. Songket dipilih karena memiliki kekayaan motif, terutama motif floral, yang mampu memperkuat karakter feminin sekaligus menghadirkan nilai estetika dan budaya dalam rancangan busana. Penggunaan songket dilakukan secara terbatas sebagai aksen sehingga tetap mempertahankan identitas utama struktur kimono.

Penelitian penciptaan ini bertujuan mengembangkan struktur dasar kimono wanita menjadi rancangan busana bergaya *feminine romantic* melalui eksplorasi proporsi, *layering*, detail konstruktif, serta penerapan songket Palembang sebagai elemen dekoratif. Konsep tersebut diwujudkan ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang masing-masing menunjukkan tingkat kompleksitas desain, material, dan teknik pengerjaan yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan desain fesyen berbasis budaya dengan menawarkan alternatif eksplorasi struktur kimono tanpa menghilangkan identitas visualnya. Selain itu, hasil penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desainer maupun akademisi dalam mengembangkan inovasi busana yang memadukan unsur budaya Jepang dan wastra Indonesia melalui pendekatan desain kontemporer, sehingga mampu memperkaya khazanah penciptaan karya fesyen berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya *practice-based research* dengan pendekatan kualitatif. Proses penciptaan mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Gustami (2007), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode ini dipilih karena mampu memfasilitasi proses pengembangan ide hingga menjadi karya busana yang memiliki landasan konseptual, estetis, dan fungsional.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi tidak langsung terhadap berbagai referensi visual busana kimono tradisional maupun kontemporer yang diakses melalui media digital, seperti dokumentasi peragaan busana, arsip visual, dan platform daring. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber referensi lain yang membahas struktur kimono, *feminine romantic style*, tingkatan busana (*ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*), serta teknik dekoratif yang mendukung proses penciptaan karya.

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengidentifikasi karakter struktur kimono sebagai sumber ide, meliputi siluet, konstruksi, sistem *layering*, dan karakter visual berbagai jenis

kimono. Selain itu, dilakukan kajian mengenai konsep *feminine romantic style*, perkembangan tren mode, serta eksplorasi material dan teknik hias yang relevan dengan konsep karya. Hasil eksplorasi kemudian dianalisis untuk menentukan arah pengembangan desain yang tetap mempertahankan identitas struktur kimono.

Tahap perancangan meliputi penyusunan *moodboard*, analisis tren mode, pembuatan sketsa alternatif, pemilihan desain terbaik, hingga penyempurnaan desain yang akan diwujudkan menjadi karya. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi bentuk, proporsi, material, warna, serta teknik dekoratif seperti *ruffle*, *flounce*, korsase, lekapan, dan sulam payet. Proses perancangan menghasilkan tiga rancangan busana yang mewakili kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

Tahap perwujudan merupakan proses realisasi desain menjadi karya busana. Tahapan ini meliputi pembuatan pola, pemotongan bahan, proses menjahit, pemasangan detail dekoratif, penyelesaian akhir (*finishing*), hingga evaluasi kesesuaian hasil karya dengan konsep yang telah dirancang. Seluruh karya kemudian disajikan dalam bentuk pergelaran busana (*fashion show*) sebagai media evaluasi sekaligus publikasi hasil penciptaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui interpretasi terhadap hasil studi pustaka, observasi visual, dan proses penciptaan karya. Analisis difokuskan pada kesesuaian antara konsep, struktur kimono, penerapan *feminine romantic style*, penggunaan songket sebagai aksesoris dekoratif, serta karakteristik setiap kategori busana yang dihasilkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian penciptaan ini menghasilkan tiga karya busana yang mengembangkan struktur kimono wanita ke dalam konsep *feminine romantic style*. Ketiga karya tersebut merepresentasikan tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Setiap karya mengadaptasi jenis kimono yang berbeda sesuai tingkat formalitasnya, yaitu *yukata*, *homongi*, dan *uchikake*, tanpa menghilangkan karakter utama struktur kimono berupa siluet berbentuk T, penggunaan *obi*, serta sistem *layering*. Selain itu, seluruh karya mengintegrasikan songket Palembang sebagai aksesoris dekoratif untuk memperkuat nilai budaya pada desain.

Judul Karya	Inspirasi Kimono	Tingkatan Busana	Karakteristik Utama
Mizuhana	Kimono Yukata	<i>Ready to Wear</i>	Struktur sederhana, ringan, praktis, dengan penerapan ruffles, korsase, dan aksesoris Songket Palembang.
Hana no Mai	Kimono Homongi	<i>Ready to Wear Deluxe</i>	Struktur semi-formal dengan <i>layering</i> , <i>flounce</i> , sulam payet, serta detail dekoratif yang lebih kompleks.
Hana Tenshi	Kimono Uchikake	<i>Haute Couture</i>	Struktur berlapis, volume besar, teknik dekoratif intensif, dan tampilan adibusana yang mewah.



Karya 1: Mizuhana (Ready to Wear)
(Dokumentasi: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Mizuhana merupakan hasil karya penulis berupa busana ready to wear yang terinspirasi dari kimono yukata. Busana ini memiliki struktur yang sederhana, ringan, dan praktis sehingga sesuai digunakan sebagai busana kasual. Siluet berbentuk T tetap dipertahankan dengan konstruksi lurus dan penggunaan obi sebagai elemen utama. Pengembangan desain dilakukan melalui penerapan feminine romantic style berupa penggunaan ruffles, korsase bunga, serta palet warna pastel yang memberikan kesan lembut dan feminin. Songket Palembang diterapkan sebagai aksen pada bagian tertentu seperti kerah atau obi, sehingga tidak mendominasi keseluruhan desain namun tetap memperkuat nilai budaya.



Karya 2: Hana no Mai (Ready to Wear Deluxe)
(Dokumentasi: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Karya *Hana no Mai* merupakan hasil karya penulis berupa busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi dari kimono *homongi*. Busana ini memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan karya sebelumnya, dengan penambahan *layering* dan detail dekoratif yang lebih kaya. Struktur kimono tetap dipertahankan melalui siluet T dan penggunaan *obi*, namun dikembangkan dengan penambahan *flounce*, sulam payet, serta detail dekoratif lainnya yang memperkuat karakter feminim dan elegan. Songket Palembang digunakan sebagai aksen pada bagian tertentu seperti lengan atau obi untuk memberikan sentuhan budaya tanpa menghilangkan identitas kimono.



Karya 3: Hana Tenshi (Haute Couture)
(Dokumentasi: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Karya *Hana Tenshi* merupakan hasil karya penulis berupa busana *haute couture* yang terinspirasi dari kimono *uchikake*. Busana ini memiliki tingkat kompleksitas tertinggi dengan struktur berlapis, volume besar, serta penggunaan material dan teknik dekoratif yang lebih intensif. Pengembangan desain dilakukan melalui eksplorasi *layering*, penggunaan material transparan, serta penerapan *ruffles*, *founce*, korsase bunga tiga dimensi, dan sulam payet yang menghasilkan tampilan adibusana yang mewah. Songket Palembang tetap digunakan sebagai aksen dekoratif pada bagian tertentu untuk memperkuat nilai budaya tanpa menghilangkan karakter utama kimono.

DISCUSSION

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa struktur dasar kimono dapat dikembangkan menjadi busana kontemporer tanpa menghilangkan identitas visualnya. Siluet berbentuk T, konstruksi lurus, penggunaan obi, serta sistem *layering* tetap dipertahankan sebagai elemen utama pada ketiga karya. Pengembangan desain dilakukan melalui perubahan proporsi, penambahan volume, serta pengolahan detail dekoratif sehingga menghasilkan bentuk busana yang lebih sesuai dengan kebutuhan fesyen masa kini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi desain tidak selalu dilakukan melalui perubahan bentuk dasar, tetapi juga dapat dilakukan melalui eksplorasi elemen visual dan konstruksi busana.

Penerapan *feminine romantic style* menjadi aspek penting dalam proses penciptaan karya. Menurut Indrianti (2017), gaya ini ditandai oleh penggunaan garis yang lembut,

warna-warna pastel, motif floral, serta detail dekoratif yang memberikan kesan feminin dan romantis. Karakter tersebut diwujudkan melalui penerapan ruffles, flounce, korsase bunga tiga dimensi, material transparan, serta sulam payet pada setiap karya. Meskipun demikian, elemen dekoratif tersebut diterapkan secara terkontrol sehingga tidak menghilangkan karakter geometris yang menjadi identitas utama kimono. Dengan demikian, tercipta keseimbangan antara struktur yang tegas dengan tampilan visual yang lembut dan Anggun.

Perbedaan tingkat kompleksitas pada setiap kategori busana juga menunjukkan adanya proses transformasi desain yang bertahap. Karya Mizuhana mengadaptasi karakter yukata sebagai busana kasual yang ringan dan sederhana sehingga lebih sesuai diterapkan pada kategori ready to wear. Karya Hana no Mai mengembangkan struktur homongi menjadi busana ready to wear deluxe melalui penambahan layering, flounce, serta detail dekoratif yang lebih kaya. Sementara itu, karya Hana Tenshi mengadaptasi karakter uchikake menjadi busana haute couture dengan eksplorasi volume, penggunaan beberapa lapisan, material premium, dan teknik hias yang lebih kompleks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat formalitas kimono dapat dijadikan dasar dalam menentukan karakter setiap kategori busana.

Integrasi songket Palembang menjadi salah satu kebaruan dalam penelitian ini. Berbeda dengan penggunaan songket sebagai material utama pada busana tradisional Indonesia, songket pada karya ini berfungsi sebagai aksen dekoratif yang ditempatkan pada bagian tertentu, seperti kerah, obi, lengan, dan detail visual lainnya. Pendekatan tersebut menghasilkan perpaduan budaya Jepang dan Indonesia yang tetap mempertahankan identitas masing-masing tanpa saling mendominasi. Kehadiran songket tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga memperluas kemungkinan eksplorasi desain lintas budaya dalam penciptaan busana kontemporer.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa metode penciptaan Gustami yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan mampu menghasilkan proses penciptaan yang sistematis. Tahap eksplorasi memberikan dasar konseptual melalui studi pustaka dan observasi visual, tahap perancangan menghasilkan alternatif desain yang dikembangkan menjadi desain terpilih, sedangkan tahap perwujudan merealisasikan konsep menjadi karya busana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode tersebut tidak hanya mendukung proses kreatif, tetapi juga membantu menjaga konsistensi antara konsep dan hasil akhir karya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa busana tradisional dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan fesyen kontemporer. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengadaptasi bentuk visual kimono, tetapi juga mempertahankan struktur dasarnya sebagai identitas utama, kemudian memadukannya dengan feminine romantic style serta aksen songket Palembang. Pendekatan tersebut menghasilkan bentuk busana baru yang tetap berakar pada nilai budaya, namun relevan dengan perkembangan mode saat ini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Proses eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka dan observasi visual sehingga belum melibatkan pengamatan langsung terhadap

proses pembuatan kimono di Jepang maupun pengujian respon pengguna terhadap karya yang dihasilkan. Selain itu, eksplorasi hanya difokuskan pada tiga jenis kimono, yaitu yukata, homongi, dan uchikake, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan ragam kimono wanita. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi jenis kimono lainnya, mengombinasikan berbagai wastra Nusantara selain songket, serta melibatkan evaluasi pengguna terhadap aspek kenyamanan, fungsi, dan penerimaan estetika karya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan desain fesyen berbasis budaya sekaligus memperluas penerapan busana tradisional dalam industri mode kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian penciptaan ini berhasil mengembangkan struktur dasar kimono wanita ke dalam konsep *feminine romantic style* melalui tiga karya busana, yaitu *Mizuhana (ready to wear)*, *Hana no Mai (ready to wear deluxe)*, dan *Hana Tenshi (haute couture)*. Ketiga karya tersebut mengadaptasi karakter kimono yukata, homongi, dan uchikake dengan tetap mempertahankan identitas visual kimono berupa siluet berbentuk T, penggunaan *obi*, dan sistem *layering*. Karakter *feminine romantic style* diwujudkan melalui penerapan palet warna pastel, detail floral, *ruffles*, *flounce*, korsase, lekapan, serta sulam payet yang menghasilkan tampilan lembut, anggun, dan feminin. Penggunaan songket Palembang sebagai aksen dekoratif turut memperkaya nilai estetika dan memperlihatkan perpaduan harmonis antara budaya Jepang dan Indonesia. Perbedaan tingkat kompleksitas pada setiap kategori busana menunjukkan bahwa struktur kimono memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi busana kontemporer dengan berbagai tingkat formalitas tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif pengembangan desain *fashion* berbasis budaya yang memadukan inovasi desain dengan pelestarian nilai-nilai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alenezi, M. (2020). *Researching social media in digital age: Reflections on "observation" as a data collection method*. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 8 (3), 38–44.
- Arsita, N., & Sanjaya, V. F. (2021). Pengaruh gaya hidup dan trend fashion terhadap keputusan pembelian online produk fashion pada media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, 7 (2), 125–131.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*.
- Prasista, Indrianti, P. (2017). Analisis gaya busana kerja muslimah: Studi kasus pekerjaan sektor formal di Kota Jakarta. *Rupa*, 2 (1), 1–75.
- Kanaya, P. B., & Prihatina, Y. I. (2023). Penerapan spiral flounce pada evening dress dengan tema *Lucullian of Camelia*. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 9–17.
- Mufida, R., & Mayasari, P. (2023). Penerapan payet pada cocktail dress di Butik By Esther Jean Surabaya. *Jurnal Online Tata Busana*, 12 (2), 1–7.

- Nurlita, A. A., & Maeliah, M. (n.d.). *Penerapan hasil belajar desain hiasan busana pada pembuatan hiasan lekapan adi busana*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parafitasari, F. S., & Siagian, M. C. A. (2019). Pengembangan komposisi dan desain aplikasi ruffle pada busana wanita. *Jurnal ATRAT*, 7 (2), 120–127.
- Sasanti, N. S., & Milanguni, A. H. (2024). Kimono dan kebaya pakaian adat wanita Jepang dan Jawa. *Bahasa, Seni dan Pengajarannya*, 11–21.
- Sobocan, J. (2024). *The guide to kimono: A handbook to identifying, dating, and pricing antique and vintage Japanese kimono*.
- Schiffer + ORM. Suciati. (2009). Moodboard sebagai media pembelajaran yang berorientasi pada produk kreatif bidang busana dan kriya tekstil. 217–224.).